

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke 21, kemampuan literasi wajib dimiliki oleh setiap individu. Literasi membaca merupakan fondasi yang paling utama dan wajib dimiliki oleh setiap individu (Yunita & Apriliya, 2022). Literasi membaca merupakan literasi dasar yang dapat meningkatkan literasi-literasi lainnya (Amelia *et al.*, 2023). Dengan memiliki kemampuan tersebut, seseorang dapat mengakses berbagai bentuk informasi, baik informasi cetak atau pun digital untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan (Nurjannah *et al.*, 2020) mengemukakan literasi meliputi kemampuan berpikir serta kemampuan memanfaatkan berbagai jenis sumber informasi, baik cetak, visual, digital, maupun auditori dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan lebih dari sekedar melihat teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir dalam memahami informasi dari sebuah tulisan dan difungsikan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang (Darmadi, 2018). Alawiyah *et al.*, (2018) membaca merupakan keterampilan yang perlu untuk diajarkan, dilatih, dan dikembangkan dengan cara bertahap. Dengan membaca seseorang akan dapat mengakses sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang didapatkan ini akan lebih dipahami dan dikuasai dengan maksimal melalui proses belajar yang giat, tekun, dan secara terus menerus. Proses belajar yang efektif tersebut dilakukan dengan aktivitas membaca. Dengan mempunyai pengetahuan tersebut, manusia akan mampu dalam menyelesaikan segala permasalahan-permasalahan yang ada dalam hidup. Sejalan dengan Yunita & Apriliya (2022) dengan literasi seseorang akan mengetahui berbagai pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui.

Gemar membaca merupakan satu karakter penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada sebagian besar negara maju mempunyai budaya gemar membaca. Purnomo (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan survei tingkat literasi nasional di dunia yang diikuti oleh 61 negara, tercatat bahwa negara-negara maju seperti Finlandia dan Norwegia berada

pada peringkat 1 dan 2 untuk tingkat literasinya, sedangkan negara maju yang sangat berpengaruh di dunia seperti Amerika, Jerman, dan Inggris berada pada peringkat 7, 8, dan, 18. Selain itu di Asia terdapat Korea Selatan, Cina, Jepang, dan Singapura, menduduki peringkat ke 22, 19, 32, dan 36.

Pada satu dekade terakhir, pemerintah Indonesia sudah berhasil dalam meluaskan akses pendidikan dan memberantas buta aksara. Alasan tersebut dapat dilihat dari data Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi yang dijelaskan bahwa sejak tahun 1973 tercatat sebuah pencanangan proyek SD Inpres (Instruksi Presiden) yang merupakan salah satu upaya dalam meluaskan akses pendidikan di Indonesia. Begitu juga dengan kasus buta aksara. Berdasarkan dengan pencatatan data statistik dalam rangka 70 tahun kemerdekaan (2015), pada tahun 1971 tercatat bahwa sebanyak 39,1% penduduk Indonesia menyandang buta huruf. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu tepatnya pada pencatatan di tahun 2014, angka 39,1% telah berubah menjadi 4,4% pada tahun 2000 (era reformasi). Angka-angka tersebut membuktikan bahwa terjadi penurunan kasus buta aksara maupun buta huruf di Indonesia (Solihin, 2019)

Keberhasilan pemerintah dalam menurunkan buta aksara dan meluaskan akses pendidikan sayangnya belum diikuti dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat, sehingga tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 dan 2018 menunjukkan peringkat yang memprihatinkan. Pada survey tahun 2015, kompetensi literasi siswa Indonesia berada pada peringkat 63 dari 69 negara yang disurvei. Sementara, pada tahun 2018 survei menunjukkan kemampuan literasi siswa Indonesia berada pada peringkat ke 72 dari 77 negara yang disurvei, peringkat ke 72 dari 78 negara pada kemampuan numerasi, dan berada pada peringkat 70 dari 78 negara pada kemampuan sains (Tenny *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan gemar membaca belum terlaksana dengan baik.

Rendahnya minat baca akan membawa dampak buruk bagi seseorang, baik itu untuk dirinya sendiri atau bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Pitaloka

(2018) mengatakan bahwa rendahnya minat baca akan memberikan dampak buruk bagi individu itu sendiri dan bagi bangsa. Adapun dampak buruk bagi individu yaitu menjadi kurang dalam menguasai sebuah bidang ilmu, sehingga menyebabkan penurunan prestasi khususnya bagi peserta didik. Sedangkan dampak buruk bagi bangsa yaitu menyebabkan terjadinya persaingan secara global, yang akhirnya negara akan selalu tertinggal dengan negara-negara lain (Priasti & Suyatno, 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut menjadi wadah dalam meningkatkan karakter gemar membaca siswa. Program literasi menjadi salah satu program yang telah dirancang oleh pemerintah dalam meningkatkan karakter membaca.

Penelitian menunjukkan bahwa gemar membaca mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan literasi. Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca yang baik cenderung akan menunjukkan kinerja akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki sedikit atau tidak ada kebiasaan membaca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Palpani (dalam Yanti & Riady, 2019) menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan aspek penting yang bisa membentuk Masyarakat yang *literate* di dunia. Adapun menurut Pakpahan (2016) dalam penelitiannya menyebutkan buku merupakan salah satu faktor pendukung yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia, dengan kata lain semakin sering seseorang membaca maka akan berpengaruh pada kemampuan literasi peserta didik tersebut. Sebaliknya apabila kebiasaan membaca peserta didik rendah maka akan rendah juga pada kemampuan literasinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Amri & Rochmah (2021) ditemukan bahwa rendahnya kegiatan literasi yang dilakukan sekolah akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Melihat hal tersebut, peserta didik harus meningkatkan kemampuan literasi membaca sehingga ketercapaian prestasi yang dihasilkan akan optimal.

Sekolah dasar menjadi periode krusial dalam pembentukan kebiasaan membaca. Masa anak sekolah menjadi periode tenang di mana menjadi pengaruh pada masa-masa sebelumnya berlanjut (Gunarsa dalam Annur *et al.*, 2023). Selama usia-12 tahun, anak-anak akan berada di Sekolah Dasar serta mengalami perubahan

dalam kebiasaan akibat dari interaksi dengan lingkungan baru. Tillar (dalam Annur *et al.*, 2023) menegaskan bahwa pendidikan dasar harus memberikan fondasi yang kokoh untuk perkembangan integral pada anak, mengukuhkan nilai-nilai positif, dan menciptakan lingkungan yang bisa mendukung pertumbuhan optimal anak. Seseorang yang memiliki semangat membaca yang baik dan berkembang akan lebih mudah memahami teks yang dibacanya. Jika seseorang sudah terbiasa membaca buku, kebiasaan itu akan bertahan (Kurniyati, 2020). Selain itu, memiliki kecintaan untuk membaca juga memiliki efek positif pada seseorang. Karena kecintaan yang besar terhadap membaca akan mengarah pada kecintaan yang besar terhadap belajar, dan orang-orang yang senang membaca akan mendapatkan banyak pengetahuan dari buku-buku yang dibacanya.

Maka dari itu, berdasarkan dari studi pendahuluan di SDN A didapatkan bahwa sekolah tersebut mengadakan program duta baca, yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih gemar membaca. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan peran guru, program ini melibatkan siswa sebagai agen perubahan, sehingga akan lebih efektif dalam memotivasi teman sebaya untuk gemar membaca. Maka dari itu, program ini melibatkan siswa yang terpilih dan berperan sebagai duta untuk menginspirasi dan mengajak teman-temannya meningkatkan minat baca. Selain untuk bertujuan dalam meningkatkan gemar membaca, program tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan hasil literasi siswa atau dikenal sebagai AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Tidak semua sekolah memiliki program literasi yang melibatkan siswa secara langsung. Maka dengan memilih sekolah yang memiliki duta baca, penelitian ini dapat melihat hasil dari program tersebut yaitu dengan melihat dari segi kebiasaan membaca para siswanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurohmawati & Cunandar (2023) yang berjudul “Analisis Kebiasaan Gemar Membaca dan Kemampuan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar” didapatkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Cipasung memiliki kebiasaan membaca dalam kategori sedang dan kemampuan membaca siswa dalam kategori sangat baik, tetapi masih dipengaruhi oleh faktor

intelektual dan psikologis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2022) yang berjudul “Analisis Kebiasaan Gemar Membaca pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 112321 Kampung Pajak didapatkan bahwa guru memberikan peran penting dalam membimbing dan membiasakan siswa untuk membaca. *Gap* penelitian yang signifikan yaitu kedua penelitian tersebut berfokus pada peran guru dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca tetapi tidak membahas peran teman sebaya sebagai pengaruh strategi peningkatan minat baca, selain itu juga ke dua artikel menitikberatkan pada aspek umum kebiasaan membaca dan pengaruhnya terhadap prestasi, tetapi tidak membahas indikator secara terperinci. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penelitian yang luas dan mendalam mengenai kebiasaan membaca siswa yang tidak hanya dilihat dari peran guru dan orang tua, tetapi dilihat juga dari peran teman sebaya serta indikator kebiasaan membaca yang lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Danifil (1985) yaitu terdiri dari frekuensi membaca, durasi membaca, ragam bacaan, daya serap dan cara memperoleh (kiat-kiat dan strategi membaca), untuk memberikan analisis mendalam mengenai kebiasaan membaca siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membaca siswa yang tidak dilihat hanya dari peran guru atau orang tua, tetapi juga dari teman sebaya serta menggunakan indikator kebiasaan membaca yang lebih luas. Dalam penelitian ini, judul penelitian yang diambil yakni “Analisis Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian diharapkan dapat menunjukkan dampak positif program duta baca dalam meningkatkan kebiasaan membaca siswa dan membuktikan bahwa pendekatan berbasis *peer influence* (pengaruh teman sebaya) dapat membangun budaya literasi, serta dengan menggunakan indikator kebiasaan membaca yang lebih luas (frekuensi membaca, ragam bacaan, daya serap, dan strategi membaca) dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebiasaan membaca siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana frekuensi membaca pada siswa kelas 6 SDN A?
- 1.2.2 Apa saja jenis bacaan yang dibaca oleh siswa kelas 6 SDN A?
- 1.2.3 Bagaimana cara siswa kelas 6 SDN A memperoleh kiat dan strategi dalam membaca?
- 1.2.4 Bagaimana kemampuan daya serap membaca siswa kelas 6 SDN A?
- 1.2.5 Apa faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN A?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui frekuensi membaca siswa kelas 6 SDN A.
- 1.3.2 Mengetahui jenis bacaan yang dibaca oleh siswa kelas 6 SDN A.
- 1.3.3 Mengetahui cara siswa kelas 6 SDN A dalam memperoleh kiat dan strategi dalam membaca
- 1.3.4 Mengetahui kemampuan daya serap membaca siswa kelas 6 SDN A dalam membaca
- 1.3.5 Mengetahui faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN A.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat aspek yang meliputi: (1) manfaat/signifikansi dari segi teori, (2) manfaat/signifikansi dari segi kebijakan, (3) manfaat/signifikansi dari segi praktik, dan (4) manfaat/signifikansi dari segi isu serta aksi sosial. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Segi teori

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori literasi, khususnya tentang kebiasaan membaca dan hubungannya dengan kemampuan literasi. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya penelitian akademik tentang literasi dan membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi siswa.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan pendidikan dengan mengetahui betapa pentingnya membangun kebiasaan membaca di sekolah dasar. Kebijakan ini dapat mencakup program yang mendorong siswa untuk membaca.

1.4.3 Segi Praktik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk guru dan pendidik tentang pendekatan pengajaran yang berguna untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Metode terbaik yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa.

1.4.4 Segi Isu Sosial

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi dan membaca bagi anak-anak. Dengan memahami kebiasaan membaca yang baik, orang tua dan masyarakat dapat lebih mendukung anak-anak untuk belajar membaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 6 SDN A yang menjadi peserta pada program literasi sekolah, khususnya dalam program duta baca yang mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi siswa supaya gemar membaca dengan melalui pengaruh teman sebaya. Selain siswa, penelitian juga melibatkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai pihak yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut.

Lokasi penelitian berada di SDN A, kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, yang dipilih karena menerapkan program literasi yang melibatkan siswa secara aktif sebagai agen perubahan, sehingga memberikan peluang untuk menganalisis dampak program terhadap kebiasaan membaca siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2025, melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Fokus penelitian diarahkan pada pengukuran indikator kebiasaan membaca berdasarkan klasifikasi Danifil (1985), yaitu frekuensi membaca, jenis bacaan, daya serap, serta cara memperoleh kiat dan strategi membaca. Selain itu, penelitian juga

mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca siswa, termasuk peran teman sebaya sebagai bagian dari strategi peningkatan minat baca.

Batasan penelitian ini difokuskan pada kebiasaan membaca siswa di lingkungan sekolah dan rumah, tanpa membahas keterampilan literasi lain seperti literasi digital dan numerasi. Responden penelitian dibatasi pada siswa kelas VI, guru, dan kepala sekolah di SDN A, sehingga hasil penelitian berlaku sesuai konteks dan karakteristik sekolah tersebut.